

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Setelah dilakukan penelitian terhadap ke enam orang informan, berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang menunjukkan profil informan, serta pembahasan tentang bentuk-bentuk advokasi yang ada di masyarakat Pekon Kiluan Negeri, karena adanya beberapa etnik yang menepati Pekon tersebut yaitu 5 (etnis) di antaranya etnik Lampung, Bali, Sunda, Jawa, dan Bugis.

Informan I

Informan pertama bernama Pak Des, berusia 40 Tahun. Informan ini merupakan asli etnik Bali dan beragama Hindu. Informan menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai Aparat Desa yaitu Kepala Pekon (Lurah).

Informan II

Informan ke dua bernama Pak Iman, berusia 52 Tahun. Informan ini merupakan asli etnik Lampung dan beragama Islam. Informan menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah menengah Atas (SMA) dan bekerja sebagai Aparat Desa yaitu sebagai Juru Tulis (Jur Tul) atau Sekretaris Desa.

Informan III

Informan ke tiga bernama Pak Mar, berusia 55 Tahun. Informan ini merupakan asli etnik Sunda yang berasal dari Indramayu dan beragama Islam. Informan menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai Petani Kakao.

Informan IV

Informan ke empat bernama Pak Wijaya , berusia 58 Tahun. Informan ini merupakan asli etnik Bugis dan beragama Islam. Informan menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai Nelayan pembuat Ikan Asin.

Informan V

Informan ke lima bernama Pak Tarji, berusia 60 Tahun. Informan ini merupakan asli etnik Jawa dan beragama Islam. Informan menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai Petani Kakao.

Informan VI

Informan ke enam bernama Pak Wan Ab, berusia 66 Tahun. Informan ini merupakan asli etnik Lampung dan beragama Islam. Informan menyelesaikan pendidikan terakhir hingga Sekolah menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai Petani dan sebagai Ketua dari BHP (Badan Himpun Pekon) .

B. Hasil Penelitian

Informan ke 1

Pak Des pada dasarnya melakukan perpindahan tempat tinggal dari Kalianda ke Teluk Kiluan (Pekon Kiluan Negeri) dikarenakan ingin membuka lahan pertanian bersama orang tuannya yaitu Pak Nengah Sukresne sekitar tahun 1986.

Menurut penuturan Pak Des:

“Wah dek pada waktu saya pertama menginjak di pekon ini masih sepi bisa dihitung rumahnya apalagi pada waktu itu anak seumuran saya masih jarang di sini saya pada waktu itu umurnya sekitar 18 tahun, saya kesini itu sesudah lulus SMA, pertama saya lihat orang-orang yang di sini masih suku Lampung, sehingga ada perasaan sedikit takut karena kalau dulu suku Lampung dikenal keras. Jadi pada waktu keluarga saya kesini ya cuma ada satu suku yaitu suku Lampung terus bertambah lagi keluarga saya menjadi ada dua suku, terus kalau tidak salah sehabis keluarga saya itu bertambah lagi suku Jawa yang berasal dari Pringsewu dan Gading Rejo sekitar enam orang, nah setelah itu dua bulan kalau gak salah Pak Harun bersuku Bugis yang dari teluk itu bersinggah dari mencari ikan dan akhirnya menepati Pekon ini tetapi dia di sebelah Timur (sambil menunjuk ke arah Timur), itu pada tahun 1986.

Pada dasarnya seorang individu yang mempunyai wilayah yang baru tentu akan mengalami proses adaptasi dan melakukan interaksi dengan masyarakat dilingkungkannya. Hal ini tidak lain karena individu merupakan unit terkecil dari masyarakat, sehingga berhubungan dengan lingkungan sosial. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut yakni menumbuhkan keserasian di antara satu sama lainnya sehingga menciptakan kenyamanan dan ketenteraman.

Menurut Pak Des, pada awal kedatangannya di Pekon teluk kiluan Negeri, ada perasaan sedikit khawatir pada dirinya. Hal itu dikarenakan anggapan bahwa masyarakat etnik Lampung memiliki kepribadian yang keras. Pak Des menyadari sebagai masyarakat baru, untuk menyesuaikan keadaan di Dusun tersebut.

Pak Des mengatakan, penyesuaian diri dengan alam merupakan bagian dari suatu hubungan yang penting karena itu bagian dari diri kita. Semua agama mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial termasuk agama Hindu, mengajarkan bahwa manusia tidak tinggal sendiri melainkan bersama-sama atau masih membutuhkan orang lain, sehingga dapat terbentuk suatu kelompok yang terikat dengan alam di sekitar. Sehingga warga Pekon Kiluan Negeri masih percaya dengan adanya hukum alam, baik itu warga Pekon Kiluan Negeri maupun bukan warga sekitar Teluk Kiluan di larang menangkap hewan yang bernama Nyamang (sejenis Kera berwarna hitam), karena jika warga diketahui mengambil atau menangkap untuk dipelihara hewan tersebut, dikhawatirkan Harimau akan memasuki desa. Jadi memang seharusnya kita dapat menjaga dan melestarikan alam untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya di alam sekitar kita.

Mengenai interaksi sosial, Pak Des mengatakan bahwa interaksi merupakan hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Berikut ini penuturan Pak Des:

“Setiap yang saya lakukan untuk membantu warga meskipun berbeda etnis yang ada di Pekon Ini adalah setiap kegiatan yang ada saya sebagai Kepala pekon tidak pernah tinggal diam apapun yang saya miliki untuk sarana selalu saya pakai untuk hal-hal yang bermanfaat untuk pekon ini, seperti diadakannya gotong-royong pelebaran jalan, sungai dan lain-lain itu. Saya selalu membawa mobil saya untuk mengangkut tanah maupun pasir sehingga masyarakat tidak kerepotan untuk mengangkutnya.

Mengenai adanya penyelesaian perselisihan yang terjadi di Pekon Kiluan Negeri dari tahun 1986 hingga 1995, tidak ada perselisihan yang sampai memecah belah atau memisahkan warga yang berbagai etnik ini. Jika masyarakat atau warga mengalami perselisihan, penyelesaian perselisihan tersebut bisa diadakan

musyawarah di rumah Kepala Pekon. Karena sewaktu dulu belum tersedianya fasilitas atau balai pertemuan untuk musyawarah masyarakat sekitar. Akomodasi yang ada di Pekon Kiluan ini di setiap daerah mempunyai permasalahan atau konflik yang berbeda-beda baik dari individu ataupun kelompok.

Selaku Kepala Pekon, Pak Des menyadari adanya sebuah konflik yang terjadi di setiaparganya, sehingga Pak Des selalu memberikan sebuah aturan yang tidak memberatkan dan memberikan solusi atau penyelesaian jika sewaktu-waktu terjadi konflik di masyarakatnya tersebut. Pada tahun 1997 pernah terjadi sebuah konflik antara etnik Sunda dan etnik Lampung tentang sengketa tanah yang menyebabkan konflik antar kedua etnik, sehingga terjadi perselisihan antara mereka yang berujung pada kekerasan fisik hingga berlanjut sampai dua minggu.

Perselisihan itu merupakan suatu bentuk di mana adanya perbedaan pendapat dan kesalahpahaman antara dua etnik yang berbeda, menyebabkan suatu tindakan fisik yang dapat saling merugikan. Perselisihan dimulai karena adanya tanah yang dulu milik dari salah satu etnik Lampung menitipkan pada salah satu etnik Sunda untuk di olah dijadikan sebuah kebun. pada saat tanah akan di ambil kembali oleh keluarga yang memiliki tanah tersebut tidak rela dan tidak diizinkan untuk dibangun sebuah rumah, sehingga terjadi perdebatan antara satu sama lain serta terjadilah kekerasan fisik. Kejadian ini terjadi sehingga melebar menjadi tindakan saling menyerang antara satu sama lain.

Perselisihan atau konflik itu pertamakali terjadi di Pekon ini, sehingga untuk penyelesaiannya cukup panjang karena belum adanya pengalaman pada pengurus Pekon. Untuk menyelesaikan masalah ini diadakan musyawarah dengan pihak

yang bersangkutan. Musyawarah diadakan tiga tahap yaitu pertama musyawarah pertama kronologi tentang kejadian. Kedua tentang keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan ketiga penyelesaian agar tidak berlanjut dengan mempertemukan keinginan oleh masing-masing pihak. Sehingga keputusan yang disetujui untuk meredam konflik.

Pak Des menuturkan bahwa rutinitas sebagai Kepala Pekon dan pedagang membuatnya harus menjadi satu dengan masyarakat etnik lainnya sehingga dia tidak pernah berpihak ke etnik Bali tetapi semua etnik lainnya karena merupakan bagian masyarakat dan satu yaitu masyarakat Pekon Kiluan Negeri.

Pak Des menuturkan:

“Makanya setiap sore sampai malam rumah saya ramai karena rumah saya termasuk di tengah-tengah dan setiap sore sampai malam warga itu selalu mampir kerumah saya ini dek, baik yang pulang dari ladang, maupun melaut pazti ngobrol-ngobrol didepan rumah saya ini setiap sore (sambil menghidupkan sebatang rokok di tangannya), ya walaupun hanya air putih atau segelas kopi yang bisa saya sediakan tetapi membuat saya bisa memberikan informasi-informasi yang baru buat warga saya itu sudah cukup. Kalaupun sampai malam di sini sudah gak cukup dan ingin ganti suasana pasti warga mengajak ke warung saya untuk main biliyard dek, karena itu juga tempat umum yang saya sediakan. Jika warga sudah lelah dengan aktivitas maka ada hiburannya walaupun cuma satu meja yang saya punya tetapi itulah yang membuat warga bisa ngumpul bareng”

Menurut Pak Des, bersosialisasi itu sangat penting karena merupakan bagian untuk berinteraksi, sehingga dapat mengurangi perselisihan individu maupun kelompok. Berbeda dengan sekarang jika zaman dulu adalah kurangnya sosialisasi antar warga karena jarak dari rumah ke rumah cukup jauh, sehingga untuk berkumpul dengan tetangga berbeda etnik sangat susah.

Dari segi penataannya yang teratur dan sudah sangat ramai dan masyarakat Pekon Kiluan Negeri ini juga sekarang sering melakukan gotong royong untuk jalan-

jalan karena sekarang merupakan tempat rekreasi sehingga masyarakat Pekon di sini sangat menjaga keamanan baik untuk masyarakat dalam maupun para pendatang yang akan liburan. Bentuk akomodasi yang ada di Teluk Kiluan merupakan bentuk-bentuk dari adanya penyelesaian konflik yang saling mengurangi tuntutan untuk mencapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada karena belum adanya peraturan desa.

Informan ke II

Awalnya Pak Iman pindah ke kelumbayan pada tahun 1976, karena ikut bersama kakaknya yang membuka lahan untuk ladang pertanian. Tetapi sesampainya di Teluk Kiluan Pak Sulaiman tidak membuka lahan melainkan menjadi nelayan Tradisional bersama teman sebayanya dengan menggunakan perahu dayung untuk mencari ikan. Berikut ini penuturan pak Iman:

“Dulu waktu saya kesini memang masih sepi, itu saja dulu perkiraan saya mau main-main saja dek kesini. Karena kakak mempunyai ladang dan saya disuruh membantunya, tetapi karena saya orangnya tidak tekun jadi malas buat keladang malah kebanyakan main ke laut. Sehingga saya dulu sempat menjadi pencari ikan besama teman sebaya ”

pada tahun 1976 merupakan awal pembukaan lahan pertanian pertama yang dilakukan oleh masyarakat Kelumbayan yaitu etnis Lampung. Dari tahun-ketahun ternyata yang membuka lahan untuk pertanian di Teluk Kiluan bertambah yaitu dari 8 orang menjadi 13 orang di Kelumbayan. Warga masyarakat sekitar pantai kesulitan dengan air tawar, suatu hari seorang petani bernama Pak Wanab menggali sumur yang berjarak 50 meter sekitar pantai tersebut. Dari penggalian pembuatan sumur itu membuahkan hasil yaitu air tawar yang membuat petani di sekitar pantai tersebut merasa senang. Dari temuan pak Wanab masyarakat

khususnya etnik Lampung berpindah di sekitar pantai Teluk Kiluan untuk membuka lahan.

Etnik Lampung merupakan yang pertama kali datang ke Teluk Kiluan serta membuka lahan pertanian dan tempat tinggal yang berada dipesisir pantai. Sedangkan untuk etnik yang lainnya datang pada tahun 1986, dimulai dari etnik Bali dan Jawa yang datang keteluk Kiluan serta disusul lagi dengan etnik Sunda dan yang terakhir yaitu etnik Bugis yang berasal dari Teluk Betung.

Berikut penuturan Pak Iman:

“Gini dek...dulu memang kita yang pertama kali datang kesini tetapi kita sebagai pendatang juga walaupun ada pendatang baru baik satu suku maupun beda suku kita dulu tetap tidak mau meributkan karena kita sama-sama mencari nafkah dan bertahan hidup disini. Tetapi walaupun dari suku lain mengganggu kita walaupun jumlah mereka banyak, kita tidak segan-segan untuk bertindak. Jadi saling menghormati saja kalau disini.”

Pada dasarnya tidak semua etnik Lampung itu seperti apa yang kita pikirkan, terlebih jika kita tahu adalah pembuat kericuhan. Tetapi tidak semuanya seperti itu. Meskipun etnik Lampung datang pertama kali sebagai masyarakat Teluk Kiluan, etnik Lampung disini saling mengerti dan memahami yaitu sama-sama mencari nafkah dan bertahan hidup.

Menurut Pak Iman akomodasi merupakan penyelesaian perselisihan atau penyesuaian diri dengan alam adalah suatu proses masyarakat yang ada perselisihan baik itu kelompok maupun individu. Perselisihan yang terjadi karena kurangnya komunikasi baik etnik Lampung maupun etnik lainnya yang terjadi baru-baru ini belum dapat diselesaikan karena keinginan masyarakat untuk mendapatkan fasilitas dan sarana. Keinginan tersebut belum mendapatkan

persetujuan bersama demi kemajuan Pekon, untuk memperoleh penerangan yang bersifat formal atau Listrik dari PLN. Masyarakat di sini hanya menggunakan mesin Jen-set untuk menerangi rumah-rumah warga di Pekon tersebut, jika masyarakat atau warga di sini tidak mempunyai mesin penerangan tersebut, warga hanya mempunyai lampu yang menggunakan minyak tanah.

Keinginan tersebut tidak ditanggapi oleh pihak PLN, sehingga pada Bulan Agustus 2010, masyarakat Pekon Kiluan mendapatkan bantuan berupa Pembangkit Listrik Tenaga Diesel dari TNI AL pada tanggal 17 Agustus 2010. Dari bantuan ini tidak semua Pekon menerimanya. Hanya beberapa RT yaitu Rt.Sinar Maju, Rt. Sinar Agung, dan Rt. Bali Jati Agung sedangkan untuk Rt. Sukamahi, Rt. Bandung Jaya dan Rt. Teluk Baru tidak dijangkau karena kapasitas dari mesin terbatas. Sehingga menyebabkan perselisihan dan tertundanya pemasangan Listrik.

Dari permasalahan dan perselisihan yang terjadi di Pekon ini, jika dibiarkan berlarut larut tanpa adanya penyelesaian dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap kemajuan Pekon ini. Permasalahan tersebut harus bisa diselesaikan dengan musyawarah dan kesepakatan bersama demi tercapainya kemajuan Pekon Teluk Kiluan.

Informan ke III

Awal kedatangan pak Mar di Pekon ini adalah untuk merubah nasibnya menjadi petani dan mempunyai tempat tinggal sendiri. Pertama kali pak Mar membeli tanah yang ada di sekitar perbukitan dengan harga yang murah dan ia ingin membuka lahan pertanian. Pak Mar menuturkan:

“Awal kedatangan saya adalah hal yang baru bagi masyarakat di sini. Karena saya adalah pendatang terjauh apalagi saya pindah langsung membawa istri dan anak saya yang berumur 3 tahun pada waktu itu. Karena dulu saya pernah kesini pada waktu menjadi nelayan dan singgah 4 hari dan bertanya-tanya dengan masyarakat di sini. Pada tahun 1985, saya kesini lagi tetapi hanya membeli tanah, lalu pada tahun 1986, saya kesini mengajak keluarga saya.”

Pada dasarnya penyesuaian diri terhadap alam dan lingkungan sekitar merupakan suatu hubungan yang sangat penting, dimana seseorang harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan masyarakat yang baru sehingga dapat menjadi satu pemikiran yaitu menjaganya. Tetapi tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama karena adanya ego untuk menjadi yang terbaik. Kita harus dapat menjaga dan menghargai satu sama lain.

Perselisihan merupakan suatu awal dimana kita harus menyadari bahwa dengan adanya konflik, kita dituntut untuk lebih waspada agar tidak terulang lagi seperti konflik yang terjadi pada hari raya Idul Fitri tahun 2010. Karena kurangnya toleransi demi untuk mendapat keuntungan pribadi masing-masing etnik. Konflik itu tidak terjadi jika kita tidak mementingkan kepentingan sendiri, perselisihan terjadi karena masyarakat Bali membuat Portal masuk untuk sebuah hiburan, sehingga mengakibatkan perselisihan.

Masalah ini bisa terjadi karena kurangnya koordinasi sesama pengurus Pekon sehingga dianggap sebagai ketidaktoleransian antar umat beragama. Sebab, itu terjadi pada hari raya umat Islam. Meskipun kepentingan itu bertujuan untuk kepentingan Pekon.

Perselisihan selesai dengan diadakan musyawarah antara pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga tidak menjadikan suatu permusuhan antara Dusun satu dengan yang lainnya. pada dasarnya toleransi itu sangat penting sehingga dapat memahami satu sama lain, yang dimana merupakan suatu hal yang biasa kita lupakan. Atas kejadian tersebut maka disetiap hari Raya Besar Agama di Pekon Kiluan Negeri dianjurkan untuk tidak membuat hiburan yang bisa mengganggu berjalannya prosesi Hari Besar Agama itu.

Informan ke IV

Pak Wijaya datang ke Teluk Kiluan merupakan hal yang biasa, karena pak Wijaya adalah seorang etnik Bugis, yang sering berpindah tempat karena pekerjaannya sebagai nelayan. Pada awalnya pak Wijaya pernah mengalami suatu musibah disekitar Teluk Kiluan, karena kapal yang dibawa mengalami kerusakan sehingga beliau harus berhenti disebuah Pulau yaitu Pulau Kelapa yang pada waktu itu. Karena sejarah yang ada di pulau itu erat dengan masyarakat etnik Lampung dari Kelumbayan Maka bernama Pulau Kiluan dan Teluknya bernama Teluk Kiluan dalam bahasa lampung *permintaan*.

Karena pada saat Pak Wijaya bersinggah Pada Pulau itu tidak ada satupun penghuninya, tetapi untuk dipesisirnya terlihat pemukiman penduduk. Walaupun tidak terlihat ramai tetapi bisa membantu, sehingga Pak Wijaya harus ke Pantai untuk meminta pertolongan. Pak Wijaya mengatakan:

“Sebenarnya saya tinggal disini karena tertarik dengan lautnya karena merupakan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan saya dengan keluarga saya pada waktu itu. Karena disini dulu untuk mencari ikan tidak susah, masing banyak ikan disini tetapi dulu menjual hasil dari melaut itu kadang-kadang di Tpi Kalianda maupun di Teluk.”

Seseorang akan mengalami perpindahan jika suatu tempat itu dirasa cukup untuk

menghidupi keluarga sehingga dapat dijadikan suatu keadaan. Ekonomi yang kurang belum tentu salah satu hal yang menandakan sebagai suatu fenomena alam yang berada pada masyarakat tersebut.

Dalam sebuah tatanan masyarakat biasanya terdapat sebuah sistem sosial bagi masyarakat umum bisa diartikan sebagai suatu cara yang menyakut teknis untuk melakukan sesuatu. Ditinjau dari sudut sosiologis istilah ini sesungguhnya mengandung pengertian sebagai kumpulan dari berbagai unsur (komponen) yang saling bergantung antara satu sama lain dalam satu kesatuan yang utuh. Untuk itu dalam sebuah masyarakat sangat mementingkan sebuah kesatuan sehingga akan menghasilkan masyarakat dengan penuh kesadaran bahwa masyarakat yang tinggal disini merupakan satu kesatuan terhadap sebuah sistem yang ada pada tatanan masyarakat (Soekanto 1987:153).

Masyarakat dapat dilihat berkonflik ataupun tidaknya yaitu dari segi kehidupan bagaimana cara hidup masing-masing etnik yang berbeda, karena merupakan suatu interaksi yang harus dijaga, tidak mudah untuk hidup berdampingan dengan etnik yang bermacam-macam dalam suatu daerah yang terpencil, sehingga dapat terjadi perselisihan yang tidak mungkin kita pahami untuk dimengerti sebagai sebuah sistem sosial dalam bermasyarakat.

Dalam tatanan masyarakat, komunikasi antar sesama etnik memang sangat penting untuk menghindari suatu perselisihan. Adanya fasilitas maupun sarana yang memadai untuk melangsungkan kehidupan agar seimbang dengan adanya keselarasan dengan alam merupakan definisi dari akomodasi itu sendiri, pada Pekon Kiluan Negeri merupakan suatu hal yang kompleks tentang cara menjaga

alam sekitar sehingga dapat menjaga satu sama lain.

Akomodasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang berdefinisi tentang adanya berbagai hal yang dapat menjadikan masyarakat sekitar mengerti bagaimana pentingnya hidup bersama dengan berbeda kelompok, suku, adat dan ras yang merupakan suatu bagian masyarakat Indonesia. Adanya perkawinan campur yang ada pada masyarakat merupakan bagian akomodasi, karena akomodasi tidak membahas tentang adanya konflik yang terjadi pada suatu daerah, akomodasi juga dapat diartikan sebagai penyesuaian diri dengan alam atau persediaan tempat tinggal dan sarana yang dibutuhkan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan.

Sedangkan dari bentuk-bentuknya merupakan adanya penyelesaian perselisihan dan mendapatkan hasil yang beragam dari adanya perkawinan campur atau yang disebut dengan pembauran etnik. Terdapat pada suatu masyarakat yang hidup berdampingan pada tempat yang terisolasi. Berbeda dengan tempat yang berada dalam suatu keramaian pada tempat tinggal Pak Wijaya sebelum menepati Pekon Kiluan Negeri.

Pak Wijaya merasakan perbedaan yang jauh antara tempat tinggalnya dulu dengan berada pada tempat tinggalnya sekarang yaitu Pekon Kiluan Negeri. Walaupun tempat tinggalnya dulu sama bermacam-macam etnik yang menepati pesisir di Teluk. Merupakan adanya persaingan yang amat keras karena dekat dengan Pusat kota. Akomodasi yang terjadi di Kota Teluk berbeda dengan yang berada di Teluk Kiluan.

Informan ke V

Pak Tarji berasal dari daerah Pringsewu, beliau pindah untuk mencari lahan berkebun dan mendapatkannya disekitar perbukitan pesisir Teluk Kiluan. Awalnya beliau tidak menetap disini hanya membuat rumah kecil di tengah kebunnya, sehingga ia hanya bisa keluar pada malam hari untuk beaur dengan masyarakat lainnya. Karena pada waktu pagi sampai sore beliau harus berkebun untuk membersihkan lahan supaya bisa di tanami. Berikut ini penuturan Pak Tarji:

“Dulu awalnya memang saya tidak berencana tinggal menetap disini, karena keluarga saya masih di Pringsewu.. Saya disini hanya sebagai petani saja. Jadi tiap sebulan sekali saya harus pulang kekampung saya...tetapi baru beberapa bulan saya merasa betah disini karena dilihat orang-orang disini sama saja, yah memang awalnya agak sedikit takut karena kebanyakan orang Lampung, yang jawa hanya beberapa orang saja dek. Tetapi setelah saya bergaul dan ngbrol-ngbrol dengan orang-orang Lampung sini kesannya sama saja karena sudah dianggap sebagai masyarakat sini juga dan akhirnya saya putuskan untuk berpindah kesini dan menetap sampai sekarang.”

Seseorang akan mengalami peleburan terhadap masyarakat lain karena adanya tidakan yang menyebabkan orang itu merasa nyaman didalam tatanan masyarakat yang baru. Baik dengan cara pernikahan campur antara etnik satu dengan yang lainnya untuk menjadikan sebuah hasil akomodasi (Hasan Shadily 1989 : 237).

Pekon Kiluan Negeri merupakan pekon yang masyarakatnya majemuk karena terdiri dari beberapa etnik yang menepati pekon tersebut, untuk itu pembauran antar etnik sering terjadi. Pada dasarnya sudah menjadi hasil dari suatu akomodasi. Pak Tarji mengukapkan bahwa anak pertamanya menikah dengan etnik lampung untuk itu Pak Tarji mengukapkan terjadinya pembauran secara sosial yang dapat menghidarkan masyarakat dari adanya benih-benih pertentangan

latent yang akan melahirkan pertentangan baru.

Informan ke VI

Pak Wan Ab merupakan orang yang berperan di Pekon Kiluan Negeri, Wan Ab datang pada tahun 1976 merupakan orang pertama yang datang ke Teluk Kiluan bersama ketiga rekannya untuk menjadi petani. Karena struktur tanah yang subur disekitar Teluk Kiluan, Wan Ab membuat perkebunan yang ditanami Kakao dan Kopi, Wan Ab merupakan pembuka lahan di Teluk Kliuan sehingga tanah yang dimilikinya sangat luas tetapi itu tidak menyudutkan beliau selalu berdiam diri karena tanah-tanah tersebut nantinya akan diwariskan terhadap anak-anaknya.

Seperti halnya dengan Pak Iman, Wan Ab lebih lebih tahu tentang apa saja yang pernah terjadi di pekon Kiluan Negeri karena dari awal dia tinggal disini hingga sekarang, dimana sejarah yang bernama Teluk Kiluan dibangun. Adanya kisah tentang Raden Fatah yang merupakan sejarah awal dinamakan Teluk Kiluan dan lebih tahu tentang adanya perselisihan apa yang pernah terjadi pada Teluk Kiluan.

Wan Ab mengatakan:

“Haga nanya dek (mau tanya apa dek)...iya memang saya yang pertama kali datang kesini tetapi saya bersama dengan rekan saya pada waktu itu.....untuk membuat kebun sebagai tempat mencari nafkah itupun dulu membuat pemukimannya bukan dipesisir pantai ini....tetapi masih diatas sana, memang dulu yang tinggal di Teluk Ini cuma suku Lampung saja tetapi waktu-kewaktu menjadi campur..ya bisa dilihat sekarang gimana bentuknya.”

Pada dasarnya suatu wilayah ada suatu etnik yang akan menguasai tempat tersebut, tetapi seiring dengan berjalannya waktu akan menjadi seimbang karena sikap toleransi yang tinggi sesama pendatang. Merupakan tempat yang *extrem* karena jarak dari keramaian sangat jauh sehingga untuk mendapatkan bahan makanan diperlukan waktu 3 jam perjalanan kalau cuaca musim kemarau. Bedanya dulu

dengan sekarang hanya dulu untuk membeli perlengkapan rumah tangga melewati jalur laut sehingga harus mempertimbangkan cuaca buruk baiknya. Sedangkan untuk sekarang sudah ada jalan darat serta alat transportasi untuk memasok dan mengeluarkan hasil tani dan ikan yang berada di Pekon Kiluan Negeri.

Kebudayaan yang tidak bisa dirubah dari masing-masing etnik tidak membuat masyarakat Pekon Kiluan Negeri menjadi tidak terkontrol tetapi sebaliknya, semuanya bisa terkendali. Bahwa mereka semuanya sadar tentang adanya kesamaan tempat tinggal yang terisolir dan jauh dari pusat keramaian. Pertentangan dan perselisihan merupakan suatu proses di mana adanya kehidupan bermasyarakat seperti halnya tentang perselisihan yang ada. Pada tahun 1997 pernah terjadi perselisihan antara etnik Lampung dan Sunda, karena masalah tanah harus cepat diselesaikan. Adanya perselisihan menurut Wan Ab merupakan suatu keadaan yang bisa membuat masyarakat memahami pentingnya kesatuan untuk bisa memajukan pekon. Karena Pekon Kiluan Negeri mempunyai potensi alam yang sangat besar, makanya sudah seharusnya masyarakat pekon disini menjaga alam sebaik mungkin sehingga dapat saling menjaga.

Akomodasi merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang melekat pada masyarakat majemuk baik di negara kita maupun tempat tinggal kita sendiri, suatu proses dimana meliputi suatu keadaan yang menjadikan masyarakat Pekon Kiluan Negeri bisa bersatu membangun Pekonnya, sehingga terbentuk suatu hal yang baru dalam tatanan masyarakat yang ada. Seperti yang di ungkapkan Wan Ab bahwa tidak semua perselisihan menjadikan perpecahan antara satu dengan yang lain, bahkan bisa sebaliknya.

Wan Ab mengatakan:

“Memang beberapa kali disini pernah terjadi perselisihan baik individu maupun kelompok, kelompok dengan kelompok yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang becampur aduk....tetapi dimana masyarakat itu bisa mengolah sebaik mungkin untuk tidak berlanjut, sebenarnya dimana saja sama dek tetapi yang jadi masalah disini merupakan tempat terpencil, jauh dari keramaian.....jadi ya mau gak mau harus membangun kesadaran sendiri karena disini merupakan pendatang....tetapi kalau yang anak-anak sekarang ya... asli lahir di pekon ini(sambil tertawa), cuma disini susahny adalah pendidikan kurang karena fasilitasnya belum memadai makanya anak saya yang terakhir ini saya sekolahkan di luar, di Kota Agung karena disini hanya samapai SMP saja itupun baru menghasilkan Lulusan tahun ini ya anak saya itu, makanya disini untuk pendidikan Formal kurang memadai dek tetapi itu tidak harus mematahkan semangat masyarakat sini untuk memajukan Pekon Ini.”

Suatu perselisihan merupakan hal yang wajar bagi semua masyarakat yang berada di negeri kita ini, dimana kita harus menempatkan berbagai hal yang penting . Dimana masyarakat harus menyadari untuk saling menjaga daerahnya masing-masing, adanya kesatuan yang erat. Sedangkan menurut Wan Ab hasil akomodasi yang ada di Pekon Kiluan Negeri, merupakan hal yang baru karena dari dulu beliau hanya tahu bahwa masyarakat yang tinggal disini harus mematuhi peraturan desa yang telah ada.

Hasil akomodasi itu sediri, seperti akomodasi dan integrasi masyarakat telah menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan *latent* yang akan melahirkan pertentangan baru. Dalam proses tersebut terdapat perkawinan campur, sehingga dapat mengurangi jarak sosial (*social distace*) antara etnik satu dengan yang lainnya. Akomodasi juga akan menahan keinginan-keinginan untuk bersaing, hanya membuang biaya dan tenaga saja (Hasan Shadily 1989 : 237). Sedangkan yang terjadi di Pekon Kiluan Negeri, karena adanya perkawinan campur sehingga dapat menjadikan suatu intergrasi masyarakat yang majemuk,

maupun pertentangan-pertentangan yang terjadi untuk secepatnya diselesaikan dengan musyawarah sehingga tidak menjadikan sebuah pertentangan baru.

Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda, hal ini nampak pada saat pemilihan Kepala Pekon, dimana pihak yang bersaing saling beradu argumen secara sengit, tetapi pada akhirnya hanya satu yang terpilih dan pada akhirnya pihak yang kalah akan diajak bekerja sama, telah dilakukan oleh Kepala Pekon Kiluan Negeri pada saat ini. Sebenarnya hal ini bisa dikatakan umum karena merupakan suatu bagian dari kehidupan, adanya persaingan untuk menjadi Kepala Pekon pada waktu itu, ada tiga calon yang menjadi bakal Kepala Pekon yaitu calon pertama Pak S, calon Kedua Pak K dan calon ketiga Pak A. Sehingga mereka saling bersaing, tetapi dengan cara yang sehat sehingga tidak adanya konflik tetapi untuk kedudukan itu hanya satu orang. Maka terpilihlah Kepala Pekon yaitu Pak K tetapi untuk memilih sekertarisnya Pak K harus memilih sendiri maka dipilihnya Pak S dan Pak A sebagai Kepala Dusun, itulah hasil dari adanya koordinasi dari kepribadian yang berbeda.

Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah, dapat dilihat dari struktur lembaga yang saat ini telah berubah. Adanya perubahan struktur dari dusun menjadi sebuah pekon sehingga lembaga yang ada didalamnya akan otomatis berubah mengikuti keadaan yang ada saat ini. Dilihat dari struktur yang ada pada saat ini, karena dulu sebelum peresmian pada tahun 2007 strukturnya hanya dusun yang menjadi bagian dari Pekon Kelumbayan setelah peresmian bahwa Teluk Kiluan menjadi sebuah Pekon maka terjadilah sebuah perubahan lembaga-lembaga yang ada di Pekon tersebut,

dengan adanya lembaga baru yaitu Badan Hipun Pekon(BHP) dan Ibu-ibu PKK untuk menjadikan sebuah kemajuan.

C. Pembahasan

Adanya suatu pembauran etnik yang berada di Pekon Kiluan Negeri dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari masyarakat Pekon Kiluan Negeri yang menerapkan hidup rukun berdampingan antara satu sama lain. Dimana suatu masalah perselisihan yang ada di Pekon Kiluan Negeri bisa terselesaikan dengan musyawarah antar warga. Selanjutnya dijadikan suatu pemecahan masalah yang ada pada daerah tersebut. Sebab, musyawarah yang ada pada Pekon Kiluan Negeri dianggap sebagai suatu kebudayaan yang sudah melekat dari zaman dulu, karena dengan musyawarah itu dapat diketahui apa saja masalah-masalah atau keinginan masyarakat demi tercapainya tujuan bersama.

Dalam suatu daerah biasanya terdapat kebudayaan yang merupakan suatu unsur dari suatu daerah tersebut, bahwa kebudayaan merupakan bagian dari perilaku manusia yang dipelajari. Dalam hal ini, kiranya semua pihak mengakui bahwa apapun yang menjadi bagian dari satu generasi ke generasi berikutnya itu merupakan suatu budaya. Adanya suatu kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tersebut harus bisa menjaga karena berkaitan dengan adanya kemajuan peradaban yang sangat cepat. Di dalam interaksi sosial, kebudayaan merupakan suatu hal yang dapat menjadikan pembauran antar masyarakat satu dengan masyarakat lain, sehingga akan menjadi hubungan yang baik antar beberapa etnik, pada diri manusia terdapat suatu keinginan yang ingin menjadi

satu dengan yang lainnya ataupun dengan kebudayaan lain.

Tetapi karena suatu kesalahpahaman menyebabkan suatu pertentangan yang bisa membuat salah satu kebudayaan tersebut hilang begitu saja. Karena adanya sikap individu yang tidak setuju, akomodasi merupakan bagian dari interaksi sosial yang berkaitan dengan adanya pembauran etnik maupun penyelesaian konflik. Serta menghargai alam sekitar sehingga pada suatu titik akan menjadikan keharmonisan sosial jika diolah oleh masyarakat baik individu maupun kelompok. Jika tidak demikian maka akan terjadi sebaliknya yaitu disharmonisasi yang membuat ketidakrukunan antar etnis satu dengan lainnya.

Dalam akomodasi dipergunakan dua arti yaitu untuk menunjukan proses dan akomodasi untuk menunjukan suatu keadaan. Dalam pembahasan ini merupakan akomodasi yang menunjukan proses dan keadaan, keseimbangan dalam interaksi antar orang perorangan atau kelompok dengan kelompok manusia. Kaitanya dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Akomodasi yang berupa proses menunjukan usaha untuk mencapai kestabilan dalam masyarakat sehingga dapat mencapai suatu titik pertemuan yang menjadi seimbang.

Pembahasan ini akan mengkaji salah satu bentuk interaksi sosial, yaitu akomodasi meliputi, bentuk-bentuk akomodasi dan hasil akomodasi yang terdapat di Pekon Kiluan Negeri, adanya akomodasi antar etnik di Teluk Kiluan yang berstudi di Pekon Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, untuk itu peneliti akan mengkaji bentuk-bentuk akomodasi dan hasil akomodasi yang terjadi di Pekon Kiluan Negeri.

1. Bentuk-bentuk Akomodasi di Pekon Kiluan Negeri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap keenam informan, telah mengungkapkan bahwa akomodasi merupakan suatu bagian dari masyarakat untuk saling mengenal satu sama lain, penyesuaian diri dengan alam, penyelesaian perselisihan dan persediaan atau penyediaan tempat kediaman dan fasilitas yang dibutuhkan oleh seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan antara masyarakat yang berbeda etnik untuk saling menghormati satu sama lain sehingga tetap bertahan pada satu wilayah tertentu.

Akomodasi dapat digunakan untuk dua kebutuhan, pertama akomodasi sebagai suatu keadaan yaitu suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya suatu pembauran antar satu sama lain, dimana akan menjadi keadaan yang dapat menjadikan suatu daerah tersebut sebagai suatu sarana untuk dijadikan tempat tinggal dan mendapat fasilitas yang mencukupi untuk kehidupan pada suatu tatanan masyarakat. Sehingga akan menjadikan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Akomodasi sebagai proses adalah usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan dalam mencapai kestabilan pada masyarakat untuk menjadikan suatu keadaan yang harmonis. Untuk mencapai suatu keadaan yang seimbang harus melalui proses, baik proses itu berupa perselisihan ataupun sebagai bentuk pertentangan yang ada pada masyarakat.

Sedangkan bentuk akomodasi di Pekon Kiluan Negeri adalah sebagai berikut:

- a. *Coercion*, bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan. Seperti yang ada pada masyarakat Pekon Kiluan Negeri, adanya paksaan yang menuntut untuk setiap hari besar agama dilarang mengadakan suatu hiburan yang dapat menyebabkan perselisihan. Seperti yang terjadi pada tahun lalu, mengakibatkan adanya perselisihan antara etnik Bali dan etnik yang ada di Pekon Kiluan tersebut.

Karena dianggap kurangnya toleransi dari etnik Bali menyebabkan perselisihan, untuk itu dibuatlah kesepakatan bersama yang bersifat memaksa, untuk tidak mengadakan hiburan apapun yang dapat menggagu prosesi hari besar agama sehingga tidak menimbulkan perselisihan antar umat beragama.

- b. *Compromise*, bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang ada bahwa beberapa bentuk akomodasi yang ada di Pekon Kiluan Negeri adalah *compromise*.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, pada tahun 2009 tentang adanya perselisihan antar etnik yaitu tuntutan untuk menata trayek pariwisata supaya tidak menguntungkan salah satu pihak, sehingga dapat menyebabkan kecemburuan sosial yang bisa menyebabkan perselisihan, dimana tuntutan itu dimusyawarakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan

untuk diselesaikan. Perselisihan itu tidak berlanjut menjadi kekerasan fisik, sehingga didapat penyelesaian dengan masing-masing pihak mengurangi tuntutan dengan adanya trayek bergilir. Sehingga tidak menimbulkan kecemburuan dari masing-masing pihak ataupun hanya menguntungkan satu pihak yaitu etnik Lampung.

Bentuk *compromise* juga terdapat pada hari besar agama islam, Hari Raya Idul Fitri. Dimana pihak etnik Bali mengurangi tuntutan demi tercapainya kebutuhan Pekon Kiluan Negeri dengan panutan saling menghormati antar umat beragama untuk tidak mengadakan hiburan yang bersifat *komersil* yang bisa menimbulkan suatu perselisihan.

- c. *Arbitration*, Suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri maka dilakukannya suatu tindakan dimana, pihak yang bersangkutan saling mengurangi tuntutan agar tercapai tujuan atau perdamaian seperti yang diungkapkan oleh informan kedua, dimana pihak-pihak saling mempertahankan ego masing-masing.

Perselisihan yang terjadi pada saat itu adalah adanya mesin pembangkit listrik tenaga diesel yang diperoleh dari TNI AL pada acara 17 Agustus 2010 lalu. Dimana pihak-pihak saling mempertahankan keinginannya untuk memperoleh penerangan dari fasilitas itu. Sehingga pengurus Pekon Mengajukan untuk saling mengurangi tuntutan agar bisa tercapai tujuan dan saling menikmati hasil yang diperoleh tersebut.

- d. *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama. Adanya usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dapat dilihat dari musyawarah yang diadakan pengurus Pekon agar keinginan masyarakat dapat terpenuhi.

Adanya perselisihan yang tidak berujung karena keinginan-keinginan dari kedua belah pihak tidak diketahui, untuk itu yang terutama adalah mempertemukan keinginan dari kedua belah pihak demi meluruskan permasalahannya, supaya dapat mencapai persetujuan yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama tentang perselisihan tanah yang mengakibatkan perselisihan etnik yaitu etnik Sunda dan etnik Lampung.

Kedua belah pihak hanya mementingkan ego masing-masing tetapi tidak mengungkapkan keinginannya. Sehingga terjadi perselisihan yang menyebabkan kekerasan fisik, untuk itu pengurus Pekon mengadakan musyawarah bersama dengan kedua belah pihak untuk mengetahui keinginan masing-masing pihak, untuk dapat mempertemukan keinginan itu, demi mencapai persetujuan bersama dengan tidak saling merugikan salah satu pihak.

- e. *Toleration*, merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Toleransi merupakan suatu bentuk, dimana adanya sikap saling hormat-menghormati antar satu sama lain yang bersifat tidak formal, toleransi tumbuh dari dalam individu maupun kelompok untuk mejalin sebuah

tatanan masyarakat yang bersifat membangun.

Dalam masyarakat Pekon Kiluan Negeri, memiliki toleransi antar satu sama lain. Baik itu toleransi antar umat beragama maupun toleransi antar etnik. Dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dimana masyarakat harus membaaur satu sama lain untuk tidak mementingkan ego masing-masing kelompok, sehingga dapat menjadi satu dengan yang lain. Toleransi merupakan suatu bentuk penanaman budaya yang diterapkan di masyarakat Pekon Kiluan Negeri, secara otomatis tidak memerlukan bentuk yang formal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, diperoleh informasi bahwa bentuk akomodasi yang terjadi di Pekon Kiluan Negeri, ternyata lebih mengarah terhadap *compromise* atau disebut dengan bentuk akomodasi yang dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Seperti yang diungkapkan pak Des dan pak Wijaya, adanya penyelesaian konflik ataupun perselisihan dapat dilakukan dengan cara *compromise* kepada masing-masing pihak, sehingga tidak menjadikan perselisihan itu menjadi berlarut-larut. Seperti yang dikatakan Pak Des bahwa setiap terjadi perselisihan di Pekon Kiluan Negeri semuanya langsung dimusyawarahkan dengan masyarakat sehingga dapat mengetahui titik temunya dan melakukan *compromise* untuk masing-masing kelompok agar sepaham dengan apa yang terjadi sebelumnya.

Sedangkan untuk hal-hal lain, seperti bentuk yang memaksa, mengurangi tuntutan dan mempertemukan keinginan-keinginan hanya sekali, sedangkan yang

berhubungan dengan *compromise* terjadi lebih dari satu kali karena setiap perselisihan yang ada, hanya melakukan musyawarah dan tidak pernah dibawa ke meja hijau. Hal yang sangat penting dan bisa terselesaikan dengan cara saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

Pada dasarnya akomodasi yang terjadi di Pekon Kiluan Negeri merupakan persediaan tempat kediaman dan fasilitas yang dibutuhkan oleh seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan, dapat dilihat dari adanya penataan tempat tinggal yang tertata berdasarkan etnik tetapi itu tidak menyudutkan Masyarakat Pekon Kiluan Negeri tidak saling menjatuhkan satu sama lain sehingga dapat menjadi satu walaupun berbeda-beda etnik.

2. Hasil-Hasil Akomodasi Di Pekon Kiluan Negeri

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa hasil-hasil akomodasi yang ada di Pekon Kiluan Negeri adalah sebagai berikut:

a. Akomodasi dan intergrasi masyarakat

Dalam proses perkawinan campur yang dilakukan oleh etnik Jawa dan etnik Lampung seperti yang diungkapkan oleh informan keenam yaitu adiknya menikah dengan etnik Jawa sehingga dapat membaaur dengan etnik Jawa karena sudah menjadi keluarga, adapun perkawinan campur yang dilakukan oleh etnik Sunda dan Etnik Lampung dan yang lainnya karena adanya perkawinan tersebut maka akan terjadi intergrasi masyarakat yang lebih kuat karena sudah dianggap sebagai keluarga dalam kelompok sosial tersebut, sehingga dapat mengurangi jarak sosial

(*social distace*) antara etnik satu dengan yang lainnya, akomodasi juga akan menahan keinginan-keinginan untuk bersaing kaena hanya membuang biaya dan tenaga saja.

Adanya akomodasi dan intergrasi masyarakat dengan alam dapat dilihat dari adanya pemahaman masyarakat untuk menjaga alam sekitar tempat tinggal mereka, untuk saling menjaga satu sama lain sehingga dapat menjadikan seimbang. Nampak terlihat dari adanya larangan baik masyarakat yang tinggal di Pekon Tersebut maupun para pendatang dilarang untuk menangkap hewan sejenis kera yaitu *nyamang* karena dapat dipercaya menimbulkan bencana untuk masyarakat Pekon Kiluan Negeri jika ada yang mengambil hewan tersebut.

b. Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda

Hal ini nampak pada saat pemilihan Kepala Pekon yang dimana pihak yang bersaing saling beradu argumen secara sengit, akan tetapi pada akhirnya hanya satu yang terpilih dan akhirnya pihak yang kalah akan diajak bekerja sama yang telah dilakukan oleh Kepala Pekon Kiluan Negeri pada saat ini. Adanya koordinasi tersebut dapat dilihat dari adanya penjelasan diatas sebagaimana yang dijelaskan oleh informan keenam bahwa adanya koordinasi dari berbagai kepribadian yang berbeda adalah merupakan hasil akomodasi yang ada pada masyarakat Pekon Kiluan Negeri.

c. Perubahan-perubahan lembaga kemasyarakatan

Agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah dapat dilihat dari struktur lembaga yang saat ini telah berubah karena adanya perubahan struktur dari dusun menjadi sebuah pekon sehingga lembaga yang ada didalamnya akan

otomatis berubah mengikuti keadaan yang ada saat ini. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 2007 dimana dulu Teluk Kiluan merupakan bagian dari sebuah dusun, bagian dari Pekon Kelumbayan Negeri sehingga susunan lembaga yang ada berbentuk sebuah kepengurusan dusun. Sedangkan pada tahun 2007 telah berubah menjadi sebuah pekon yang bernama Pekon Kiluan Negeri. Otomatis akan mengalami perubahan struktur lembaga yang sekarang dengan dulu karena adanya hasil akomodasi dari perubahan lembaga kemasyarakatan.

Adanya bentuk dan hasil akomodasi yang berada di Pekon Kiluan Negeri menghasilkan sebuah keharmonisasian sosial, sehingga masyarakat Pekon Kiluan Negeri di dalam sebuah tatanan masyarakat diperlukan sebuah harmonisasi struktur, baik struktur norma maupun struktur lembaga. Dalam perspektif budaya, kedua faktor ini memiliki relevansi dengan pemaknaan manusia mengonstruksikan kebudayaan. Struktur norma dan lembaga yang berada di Pekon Kiluan Negeri menjadikan sebuah kebudayaan yang terdapat pada suatu masyarakat. Persoalan berikut adalah harmonisasi antar struktur dalam menghadapi atau melaksanakan idealisme pembangunan yang berkelanjutan. Apabila selama ini terjadi ketimpangan, maka yang terjadi adalah disharmonisasi yang berdampak pada hal yang lebih luas yaitu menyangkut perpecahan etnik dan rasa persatuan antar etnik.

Dalam harmonisasi terdapat keseimbangan sebagai penataan sosial dan budaya yang baru beserta nilai-nilainya sehingga diperoleh sebuah keteraturan sosial. Sikap toleransi antar etnik merupakan syarat mutlak dalam membentuk sebuah keharmonisan sosial yang dilandasi dengan sikap keterbukaan antar masyarakat.

Keterbukaan itulah yang menjadikan erat hubungan antar etnik yang berada pada Pekon Kiluan Negeri sehingga menjadikan masyarakat yang harmonis antar etnik satu dengan yang lainnya, adanya perselisihan yang dapat menyebabkan adanya pertentangan tetapi jika ada sebuah keterbukaan antar etnik akan menimbulkan efek positif sehingga dapat terjalin dengan baik.